



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 11224-11236

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Profil Karakteristik Peternak Kambing Rakyat Di Kecamatan Insana Utara
(Studi Kasus Di Desa Wini, Oesoko, Oekolo Kecamatan Insana Utara
Kabupaten Timor Tengah Utara)

Veronika Yuneriati Beyleto^{1✉}, Maria Elisa Thaal², Josua Sahala³, Ture Simamora⁴,
Maria Selfiana Pasi⁵

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Sains, dan Kesehatan Universitas Timor

Email: Veronikabeyleto@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak kambing di kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli- September 2024 di desa wini, Oekolo, dan Oesoko Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menerapkan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan data sekunder dan data primer dari responden. Penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling* dan variabel penelitian adalah sebagai berikut. karakteristik berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan formal, pendidikan non formal, pekerjaan, skala kepemilikan, pengalaman beternak, tingkat kosmopolitan, dan motivasi beternak. Hasil penelitian ini adalah profil karakteristik peternak kambing (studi kasus di desa winni, Oekolo, Oesoko Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara) berdasarkan umur peternak sebagian besar 21-35 tahun 90,1%, jenis kelamin 69,7% laki-laki, tingkat pendidikan formal 56,3% SD, tingkat pendidikan non formal 95, 1% tidak pernah mengikuti pelatihan, pekerjaan 58,5% petani, lama beternak 45,1% 0-5 tahun, kepemilikan ternak 68,3% memiliki 1-10 ekor ternak, tingkat Kosmopolitan 57% keluar dari desa 0-5 kali per bulan, nonton TV 100% 0-5 kali, mendengar radio 100% 0-5 kali, bertemu praktisi 100% belum pernah bertemu, motivasi beternak 100% meningkatkan pendapatan.

Kata kunci: *Profil, Karakteristik, Peternak, Kambing*

Abstract

This study aims to determine the characteristics of goat farmers in North Insana District, North Central Timor Regency. This research was conducted in July-September 2024 in Wini, Oekolo and Oesoko villages, North Insana District, North Central Timor Regency. This study uses a survey method by applying quantitative descriptive analysis techniques to collect secondary data and primary data from respondents. This study applied *the purposive sampling method* and the research variables were as follows. characteristics based on age, gender, formal education, non-formal education, occupation, ownership scale, experience of livestock farming, cosmopolitan level, and motivation for livestock farming. The results of this study are profiles of the characteristics of goat farmers (case study in Winniekolo village, North Insana District, North Central Timor Regency) based on the age of most farmers 21-35 years old 90.1%, gender 69.7%, male level of formal education 56.3%, elementary school level of non-formal education 95, 1% have never participated in training, employment of 58.5% of long-term farmers raising livestock 45.1% 0-5 years, livestock ownership 68.3% have 1-10 livestock, Cosmopolitan level 57% leave the village 0-5 times per month, watch TV 100% 0-5 times, listen to the radio 100% 0-5 times, meet practitioners 100% have never met, motivation to raise livestock 100% increase income.

Keywords: *Profile, Characteristics, Breeder, Goat*

PENDAHULUAN

Kambing adalah salah satu ternak kecil, yang sudah dikenal di sekitar kehidupan peternak karena mudah dipelihara, mampu mengubah pakan kurang berkualitas menjadi daging, memiliki sifat prolif, sehingga berkontribusi terhadap ekonomi peternak dalam mengatasi kondisi mendesak, tahan terhadap penyakit, mampu beradaptasi pada lahan kering, serta memiliki 3 ekor anak dalam dua tahun dengan jumlah anak lebih dari satu ekor per kelahiran. prospek usaha ternak kambing sangat menguntungkan karena permintaan pasar yang sangat tinggi. Hal ini menjadikan ternak kambing menjadi ternak yang familiar dan mudah untuk di pelihara dan modal yang relatif rendah dibanding ternak sapi potong atau ruminansia (Santo dan Sitanggang, 2015).

Karakteristik peternak sangat penting dalam pengembangan usaha ternak kambing karena berhubungan erat dengan produktifitas ternak yang akan dihasilkan. Karakteristik peternak meliputi umur, jenis kelamin pendidikan formal, pendidikan non formal, pekerjaan, pengalaman beternak, skala kepemilikan, tingkat kosmopolitan, dan motivasi beternak. Kecamatan Insana utara termasuk dalam 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara, yang mempunyai potensi sumber daya untuk pengembangan ternak kambing. Pertumbuhan populasi ternak kambing meningkat dari tahun 2018-2021 menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Kecamatan Insana Utara sangat strategis karena berada di

kawasan pantai utara berdekatan langsung dengan Republik Demokrasi Timor Leste (RDTL) dan juga adalah daerah pesisir pantai yang memiliki ladang perkebunan dan Padang penggembalaan yang cukup besar untuk pengembangan ternak kambing

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada bulan Juli sampai September 2024 di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini menerapkan teknik survey yaitu dengan metode tanya jawab secara langsung ke peternak dengan berpedoman pada kuisisioner yang sudah disiapkan. Materi yang di gunakan adalah pengambilan populasi (475 peternak) dan sampel (142 peternak) dilakukan secara *purposive sampling*. Beberapa variabel untuk penelitian ini yakni: 1). Umur Peternak 2).Jenis Kelamin 3).Pendidikan Formal 4). Pendidikan Non Formal 5). Pekerjaan 6). Skala Kepemilikan Ternak 7).Pengalaman Beternak 8).Tingkat Kosmopolitan dan 9). Motivasi Beternak. Semuah data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak adalah karakter yang melekat pada diri seseorang seperti Umur Peternak, Jenis Kelamin, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, Pekerjaan, Jumlah Kepemilikan Ternak, lama Beternak, Tingkat Kosmopolitan, dan Motivasi Beternak. Karakteristik merupakan suatu yang harus diperhatikan dalam mendorong peternak untuk menjalankan usahanya dengan baik. Adapun hasil penelitian sebagai berikut

1. Umur

Umur peternak adalah bagian dari kriteria tanda kemampuan fisik seseorang dalam melakukan aktivitas. Umur peternak dapat berdampak pada produktivitas pekerjaan dalam aktivitas usaha peternak. Umur akan berpengaruh pada peternak untuk mempelajari, mengetahui, dan menerapkan perkembangan baru untuk usaha Peternakan yang akan dijalankan. Umur juga berkaitan erat dengan cara berpikir peternak dalam menentukan pemeliharaan (Karmila, 2013).

Tabel 1. Umur Peternak

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21-35	128	90,1
36-50	14	9,9
Rata-rata = 46,33% tahun		

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata umur peternak di kecamatan Insana Utara 46, 33% tahun yang artinya peternak masih dalam usia aktif. Hal ini sejalan dengan (Halidu *et al.*, 2021) bahwa peternak dalam rentang usia 15-65 tahun adalah umur yang sangat produktif. Umur 15 hingga 64 tahun adalah tenaga kerja yang masih efisien atau tahap berperan kreatif. Umur peternak di kecamatan Insana Utara 21 -35 tahun sebanyak 90,1% dan umur peternak 36-50 tahun sebanyak 9,9%. Menurut Lasahura dan Boekoessie (2020) rataan umur 30-50 tahun umur peternak mampu berpengaruh terhadap ketrampilan kerja secara fisik ataupun mental. Waris (2015) menjelaskan bahwa makin matang umur peternak maka akan berpengaruh terhadap kemampuan tubuh dan cara pikir peternak hingga mampu mengoptimalkan usaha peternaknya secara maksimum.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah ketidak samaan bentuk sifat, dan proses fisiologis antara laki-laki dan perempuan. (Lestari 2021) Jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan fisik dan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki laki	99	69,7
Perempuan	43	30,3
Total	142	100

Pada tabel 2 jenis kelamin peternak di kecamatan Insana Utara sebagian besar adalah laki-laki yaitu 99 orang (69.7%), sementara perempuan sebanyak 43 orang (30,3%). Kondisi ini menggambarkan bahwa laki laki mempunyai tugas sebagai ayah dan suami yang memiliki tugas utama yaitu mencari nafka, sedangkan perempuan cenderung fokus pada kegiatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari hari sehingga keterlibatan dalam beternak yang terbatas. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa peternak kambing di kecamatan Insana Utara sebagian besar laki-laki yang memiliki ketertarikan yang lebih besar dalam beternak dibanding perempuan. Ini selaras dengan (Sahala *et al* 2024) bahwa laki laki dalam beternak lebih dominan dibandingkan perempuan. Wahyono (2013) yaitu penanganan yang tepat dan efisien posisi kerja yang strategis juga akan meningkat, sehingga mendorong kesuksesan usaha.

3. Pendidikan Formal

Faktor pendidikan sangat dibutuhkan untuk membantun peran masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas ternak yang dikembangkan. Tingkat

pengetahuan peternak berpengaruh terhadap pola pikir, potensi belajar, dan skala kecerdasan mereka (Mulyawati *et al.*, 2016).

Tabel 3. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah (sangat rendah)	13	9,16
SD (rendah)	80	56,3
SMP (sedang)	17	11,98
SMA (tinggi)	21	14,79
D3/S1 (sangat tinggi)	11	7,74
Total	142	100

Pada Tabel 3 diketahui bahwa peternak yang tidak berpendidikan sebanyak (9,16%) SD sebanyak (56,3%) SMP sebanyak (11,98%), tingkat pendidikan tersebut masih termasuk dalam kelompok pendidikan tingkat dasar atau rendah. Sedangkan peternak yang berpendidikan SMA sebanyak (14,79%) dan D3 atau S1 sebanyak (7,74%). (Welerubun *et al.*, 2016) menunjukkan bahwa peternak dengan latar belakang pendidikan minimal SD menjalankan usaha ternak berdasarkan ketrempilan yang di pelajari dari turun-temurun. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seorang untuk lebih efisien menerima informasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada di sekitarnya. Halim, (2017)., Sahala *et al.* (2024) Pendidikan yang tinggi dapat menjadi kunci untuk ketrampilan dan daya pikir yang lebih cepat sehingga dapat meningkatkan teknologi inovasi baru, begitupun sebaliknya jika tingkat pengetahuan kurang akan membatasi penerimaan informasi, dan tingkat pendidikan terbatas juga cenderung kurang informasi dan masih mengembangkan kebiasaan beternak tradisional dan kurang sulit menerima perubahan teknologi peternakan.

4. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah satu aktivitas yang terorganisir dan teratur di luar sistem pendidikan formal yang diharapkan untuk meningkatkan wawasan, sikap, dan keahlian bagi peserta didiknya. Pendidikan non formal juga penting khususnya yang berkaitan dengan peternakan berupa penyuluhan pelatihan dan demplot peternakan dapat membantu peternak dalam membangun usahanya (Suroto 2014).

Tabel 4. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak pernah	135	95,1
Pelatihan Peternakan	7	4,9
Total	142	100

Data penelitian pada tabel 4 menggambarkan bahwa peternak yang pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan sebelumnya sebanyak 4.9 % dan yang belum pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan sebanyak 95,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh jarang melakukan kunjungan ke peternak dan kurang berinteraksi untuk memberikan pelatihan- pelatihan mengenai ternak kambing dan mengolah kotoran ternak kambing oleh Dinas Peternakan. Hal ini sesuai dengan opini Inggriati (2014) dalam rangka mengubah perilaku terget, membutuhkan penyuluh yang handal agar ketidak tahuan menjadi kesadar, ketidak setujuan menjadi kesetujuan ketidak trampil menjadi trampil hingga dapat menerapkan inovasi secara menyeluruh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan peternak di Kecamatan Insana Utara belum pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan

5. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan sumber pendapatan utama untuk kebutuhan sehari -hari dan seseorang menggunakan waktunya lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Tabel 5. Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
ASN/TNI/POLRI	9	6,3
Petani	83	58,5
Wiraswasta	20	14,1
IRT	30	21,1
Total	142	100

Pekerjaan utama peternak diKecamatan Insana Utara adalah (58,5%) petani,ASN/TNI/POLRI (6,3%), wiraswasta (14,1%), dan ibu rumah tangga (21,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa memelihara ternak dan berkebun adalah jenis profesi yang paling banyak diguliti oleh penduduk di Kecamatan Insana Utara. Dinas (2020) mayoritas peternak kambing di Kecamatan Insana Utara sebagian besar adalah bekerja sebagai petani. Sedangkan memelihara ternak kambing masih dijadikan sebagai sumber

pendapatan tamba untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Hal ini sependapat dengan Indrorosa (2021) mengatakan bahwa beternak kambing, hanya sebagai usaha kecil yang dijadikan sebagai usaha tambahan dan tabungan yang dapat dijual setiap tahun dengan menggunakan tenaga kerja keluarga dalam skala kecil.

6. Jumlah Kepemilikan Ternak

Besar kecilnya skala usaha peternak dapat menentukan tingkat efisiensi pendapatan peternak. Jumlah ternak yang Semakin bertambah akan meningkatkan keuntungan peternak yang didapatkan karena jumlah penerimaan bertambah akan mengurangi proporsi tarif pengolahan (Putri *et al.*, 2020).

Tabel 6. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-10 (sangat rendah)	97	68,3
11-20 (rendah)	23	16,2
21-30 (sedang)	8	5,6
31-40 (tinggi)	6	4,2
>40 (sangat tinggi)	8	5,6
Rata rata=4,75%		
Total	142	100

Pada tabel 6 diketahui kepemilikan ternak 1-10 ekor sebanyak 68,3% kepemilikan ternak 11-20 ekor sebanyak (16,2%) kepemilikan ternak 21-30 ekor sebanyak (5,6%) kepemilikan ternak 31-40 ekor sebanyak (4,2%) dan kepemilikan ternak > 40 ekor sebanyak (5,6%). Kepemilikan ternak di Kecamatan Insana Utara rata-rata adalah 4,75%. Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas peternak kambing di kecamatan Insana Utara mempunyai skala usaha paling banyak 1-10 ekor. Hal ini disebabkan sebagian besar peternak hanya beternak kambing sebagai usaha tambahan sehingga skala usahanya masih rendah. Menurut Usman *et al.*, (2016) kepemilikan ternak yang berkisar 1- 10 ekor mengindikasikan kategori usaha kambing berskala kecil sebagai bagian usaha sampingan masyarakat. Sahala *et al.*,(2016) dipedesaan usaha peternakan seringkali dianggap sebagai usaha yang bersifat tradisional atau hobby bahkan bukan untuk sumber pendapatan. Bachri (2016) yang menegaskan bahwa, Peternak dengan total ternak yang banyak memiliki kemampuan lebih baik untuk mengadopsi inovasi di bandikan peternak yang memiliki ternak sedikit karena dapat memanfaatkan sumber daya produksi yang lebih efisien. Purwati (2015) dengan meningkatkan jumlah ternak dapat mengurangi beban biaya produksi karena tarif pengeluaran dapat dibagi dengan jumlah ternak yang banyak. Menurut Putri *et al.*, (2020) semakin banyak ternak yang

dimiliki maka dapat meningkatkan efisien karena total pendapatan yang diperoleh bertambah dan proporsi tarif menurun

7. Pengalaman Beternak

Rentang waktu yang sudah dihabiskan seseorang untuk beternak atau memelihara ternak merupakan pengalaman beternak telah dilewati peternak dalam mengelola usahanya. Makin banyak pengetahuan yang dimiliki peternak, maka semakin cerdas peternak dalam menentukan pilihan. Pengalaman beternak adalah satu faktor kunci dasar yang strategis bagi peternak untuk menentukan semua tindakan yang akan dihadapi dalam usahanya.

Tabel 7. Pengalama Beternak

Lama beternak (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-5 (sangat rendah)	64	45,1
6-10 (rendah)	30	21,1
11-15 (sedang)	23	16,2
16-20 (tinggi)	14	9,9
>20 (sangat tinggi)	11	7,7
Rata rataa =9,4 tahun		
Total	142	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman beternak kambing di kecamatan Insana Utara rata-rata lama beternak 9,4 tahun. Lama beternak pada rentang waktu 0-5 tahun sebanyak 64 orang (45,1%), 30 orang (21,1%) mempunyai durasi beternak 6-10, pengalaman beternak 11-15 tahun sejumlah 23 orang (16,2%), waktu beternak 16-20 tahun sebanyak 14 orang (9,9%), dan 11 orang (7,7%) memiliki pengalaman beternak <20 tahun. Lebih banyak waktu yang di peroleh dari pengalaman beternak maka peternak dapat menegembangkan usahanya lebih efektif. Sudrajat (2022) mengatakan bahwa dengan pengalaman beternak yang lebih lama akan mempunyai kemampuan dan ketelatenan yang semakin trampil dalam mengelola usaha. Di tegaskan oleh Sahala *et al.*,(2023) lama beternak sangat berpegaruh terhadap kesuksesan usaha peternak. (Aldeyono *et al.*,2023) Pengalaman beternak <20 tahun akan memiliki pengetahuan beternak yang lebih baik mengenai usaha ternak yang dijalankan. Menurut Purnomo *et al.*,(2017) mengatakan bahwa kemampuan dapat mengubah peternak lebih berdiri-sendiri dan mahir dalam mengatur usaha peternakannya.

8. Tingkat Kosmopolitan

Tingkat Kosmopolitan adalah interaksi peternak dengan lingkungan masyarakatnya. Tingkat kosopolitan dapat mempengaruhi keterbukaan peternak untuk menerima hal-hal baru dari luar lingkungannya.

Tabel 8. Tingkat Kosmopolitan

Karakteristik Peternak	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
Keluar dari desa (x/bulan)		
0-5 (1=rendah)	81	57,1
6-10 (2 = sedang)	50	35,2
11-15 (3 = tinggi)	10	7,0
>15	1	0,7
Rata-rata = 1,51		
Nonton TV		
0-5 (1=rendah)	142	100
Rata-rata = 1		
Mendengar radio		
0-5 (1=rendah)	142	100
Rata-rata = 1		
Bertemu praktisi		
0-5 (1=rendah)	142	100
Rata-rata = 1		

Pada tabel 8 di atas terlihat jumlah rata-rata peternak keluar dari desa 1,51 kali. Peternak keluar dari desa hanya karena ada kepentingan lain. Peternak keluar dari desa 0- 5 kali sebanyak 81 orang (57.0%), peternak keluar dari desa 6-10 kali sebanyak 50 orang (35,2%), peternak keluar dari desa 11-15 kali sebanyak 10 orang (7,0%), dan peternak keluar dari desa >15 kali sebanyak 1 orang (0,7%). Frekuensi peternak nonton TV, dengar radio dan bertemu praktisi sangat rendah yaitu 0-5 kali sebanyak 142 orang atau semua responden dalam penelitian ini. Peternak di Kecamatan Insana Utara sebagian besar menggunakan TV tersebut hanya untuk hiburan. (Suharyani dan Oktoriana 2018) mengatakan bahwa kosmopolitan responden berdampak terhadap keputusan manajemen usaha peternakan yang dilakukan. Tingkat kosmopolitan yang tinggi berbanding lurus dengan penerapan teknologi yang lebih maju sehingga responden lebih aktif mencari informasi untuk mengembangkan inovasi usaha peternaknya. Menurut Widyastuti *et al.*,(2017) keterbatasan pemahaman dan wawasan

mengenai ternak kambing dapat menyebabkan biaya makin tinggi, penurunan kualitas ternak dan peningkatan biaya perawatan serta kematian ternak

9. Motivasi Beternak

Motivasi beternak merupakan sesuatu yang mampu menggerakkan manusia untuk dapat melakukan suatu tindakan. Motivasi dapat juga diartikan sebagai faktor-faktor yang mendorong perilaku untuk melakukan kegiatan yang nyata dalam bentuk keras ataupun lemah (Suhardi *et al.*,2014).

Tabel 9. Motivasi Beternak

Motivasi Beternak	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
Meningkatkan pendapatan dan sebagai sumber penghasilan tambahan	142	100
Memiliki modal	0	0
Sebagai tabungan	0	0
Mendapatkan keuntungan dari pupuk	0	0
Total	142	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa motivasi beternak 100% meningkatkan pendapatan peternak di kecamatan Insana Utara, motivasi beternak juga 100% berdampak pada sumber penghasilan peternak, tetapi motivasi beternak pada kategori sedang karena peternak tidak memiliki modal, tabungan dan keuntungan dari pupuk atau kotoran ternak kambing hal ini karena kurangnya perlengkapan pendukung yang tidak efektif dan tidak adanya pelatihan di Kecamatan Insana Utara untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha ternak kambing inovasi adalah aspek kunci. Hal ini selaras dengan Randu *et al.*,(2022) prosedur pemeliharaan yang memiliki sifat turun-temurun, lemahnya didukung dari penyulu peternakan, jenis pakan, kesehatan, limbah, dan penjualan ternak merupakan hambatan untuk meningkatkan usaha ternak kambing. Maesya dan Rusdiana (2018) keterbatasan pengetahuan di pedesaan dalam mencapai keuntungan yang layak disebabkan oleh kurangnya motivasi yang mendorong peternak untuk mencapai kesuksesan. Pello *et al.*, (2019) mengatakan dengan memanfaatkan motivasi dan peran penyuluh melalui pendampingan dapat meningkatkan wawasan peternak dan membuka akses ketenologi yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak kambing di Kecamatan Insana Utara berdasarkan umur 21-35 tahun 90,1%, jenis kelamin laki-laki 69,7%, pendidikan formal SD 56,3%, pendidikan non formal 95,1% tidak pernah ikut pelatihan, pekerjaan 58,5% petani, jumlah kepemilikan ternak 1-10 ekor 68,3%, pengalaman beternak sangat terendah 0-5 tahun 45,1% tingkat kosmopolitan keluar dari desa sangat rendah 0-5 kali perbulan 57 0%, nonton TV 0-5 kali per bulan 100% mendengar radio 0-5 kali 100% bertemu praktisnya 0-5 kali 100%, motivasi beternak 100% meningkatkan pendapatan dan sebagai sumber penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldeyano, F. R., Sudrajat, A., Susiati, A. M., dan Febrianto, R. 2023. Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Terhadap Kasus Penyakit Mulut dan Kuku Di Lembang Bandung Barat. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 11(1), 115-124. <https://doi.org/10.31949/Agrivet/V11i1.6119>
- Bachri. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Teknologi Oleh Petani Padi Sawah Di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Universitas Medan Area Medan. Medan.
- Halidu, J., Saleh, Y., dan Ilham, F. 2021. Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali Di Pasar Ternak Tradisional. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2), 135-143. <https://doi.org/10.35900/jjas.v3i2.6943>
- Halim, S. 2017. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. *Jurnal Peternakan Sabana*. 1(1): 31- 37. <https://doi.org/10.58300/jps.v1i1.227>
- Inggriati, N. W. T. 2014. Perilaku peternak sapi bali perbibitan dalam sisem penyulu di Bali (Disertasi). Program pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Karmila. 2013. Kegiatan Usaha Peternakan. Jurnal. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta
- Lestari, P., Warlizasusi 2021. Problematika Kegiatan Belajar Mengajar pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Penggunaan Teknologi di Sekolah Dasar Negeri 65 Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). Barat. *Agrivet: Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 11(1), 115- 124. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.178>

- Maesya, A., Rusdiana, S. 2018. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing Dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2): 135–148. DOI: <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>
- Misniwati, A. 2013. Analisa Usaha Penggemukan Kambing Potong Di Tinjau Dari Sosial Ekonomi. *Loka Penelitian Kambing Potong*, Sei Putih, Galang, Sumatera Utara.
- Pello, W. Y., E. Renoat, dan M. F. Banunaek. 2019. Pengaruh peran dan motivasi Penyuluh pertanian terhadap inovasi teknologi budidaya tanaman padi sawah di Kecamatan kupang timur, kabupaten kupang provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Penyuluhan*. 15(2):184- 194. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.27732>
- Purnomo, S.H., E. T. Rahayu dan S. B. Antoro. 2017. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. *Buletin Peternakan*. 41(4): 484 _494.doi: [10.21059/buletinpeternak.v41i4.22861](https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i4.22861)
- Purwanti, D. 2015. Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang. *Jurnal Agroteknologi*. 13(1), 1-7. <https://doi.org/10.20961/sepa.v12i1.14208>
- Putri, R. I. I., Araiku, J., dan Sari, N. 2020. Statistik Deskriptif (1st ed.). Bening Media Publishing. Palembang.
- Randu, M. D. S., Wea, R., Ndolu, D. A. J., Koten, B. B., dan Canadianti, M. 2022, December. analisis motivasi peternak dalam mengembangkan kuda timor di wilayah amfoang kabupaten kupang. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian* (Vol. 7, No. 1, pp. 367-377).
- Sahala, J., Banu, M., Kadju, F. Y. D., Chrisinta, D., dan Chamdi, A. N. 2024. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan Sapi Potong Kepemilikan Rakyat pada Wilayah Lahan Kering Sekitar Pinggiran Hutan (Studi Kasus pada Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Agrimor*, 9(1), 44-59. <https://doi.org/10.32938/ag.v9i1.2343>
- Sahala, J., Chrisinta, D., Kadju, F. Y. D., Bria, A., Sekab, J. R. A., Nahak, V. O., dan Sendow, C. J. B. 2024. Pembuatan Silase Di Peternakan Biara Novisiat Clarentian Desa Benlutu Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 85- 92 <https://doi.org/10.36908/akm.v5i1.1041>
- Sahala, J., Kadju, F. Y., Banu, M., Kolo, Y., Feka W. V., dan Chamdi, A. N. 2023. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali Pola Peternakan Rakyat Di

- Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JAS*, 8(2), 59-63. <https://doi.org/10.32938/ja.v8i2.4164>
- Sahala, J., widiaty, R., dan Baliarti, E. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Finansial Usaha Penggemukan Sapi Simental Peranakan Ongole Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Kepemilikan Pada Peternak Rakyat Di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*, 40(1), 75-82. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternakv40i.9823>
- Sudrajat, A., Amin, L., Christi, R. F., Sambodo, R., dan Ismail, F. 2022. Profil Peternak Sapi Perah di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sumber Daya Hewan*.3(2): 29-31. doi: <https://doi.org/10.24198/jsdh.v3i2.44943>
- Suhardi, A. R., Oktari, S. D., Oktafien, S., Salsabil, I., dan Budiawan, A. 2024. Peningkatan Kompetensi Proses Pengolahan Pembuatan Kompos dari Limbah Pertanian dan Peternakan di Kampung Panyandaan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 290-298
- Suharyani, A., dan Oktoriana, S. 2018. Pengaruh Tingkat Imitasi Dan Kosmopolitan Wanita Tani Terhadap Keputusan Pengelolaan Usahatani. *AgriFo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2), 17. doi:<https://doi.org/10.29103/AG.V3I2.1114>
- Suroto, K. S. 2014. Pengaruh potensi peternak dalam pengembangan sapi potong di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala. *Buana Sains*, 14(1), 11-20
- Susanto, A. dan M. Sitanggang. 2015. Mengatasi Permasalahan Praktis Beternak Kambing. Cetakan Pertama. PT Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Wahyono, T. 2013. *25 Model analisis statistik dengan spss 17*. Elex Media Komputindo.
- Waris., N. Badriyah., dan D. A. Wahyuning. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, Dan Lama Beternak Terhadap Pengetahuan Manajemen Reproduksi Ternak Sapi Potong Di Desa Kedungpring Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik. *Jurnal Ternak*. 6(1):30-33.
- Welerubun, I. N., T. Ekowati, dan A. Setiadi. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak domba kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *J. AGROMEDIA*. 34(2): 54– 64.
- Widyastuti, R., D. W. Wira, M. Ghozali, dan M. A. A. Rizky, Syamsurnano. 2017. Tingkat pengetahuan dan respon peternak kambing perah terhadap penyakit hewan (studi kasus: kelompok tani "simpaytampomas" cimalaka, sumedang). *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 6(2): 89-92. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.18401>